

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN

A. Definisi Operasional Tentang Diplomasi Budaya Indonesia

Diplomasi merupakan kajian keilmuan dari Ilmu Hubungan Internasional yang digunakan sebagai instrumen untuk mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing Negara. Diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau *image* dari sebuah Negara. Diplomasi termasuk kedalam *softpower* yang memiliki beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi asap, diplomasi beras, diplomasi gertakan dan diplomasi kebudayaan (Cummings, M. C: 2003)

Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Diplomasi kebudayaan ini dianggap efektif mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, ataupun perang (Warsito T: 2007).

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal positif dari kebudayaan adalah dapat membuka jalan agar dapat tercapai tujuan dari diplomasi kebudayaan. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi dekat. Itulah sebabnya sekarang banyak negara berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan ini agar dapat

menjadi alat diplomasi yang efektif. Banyak negara yang berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan ini (Warsito, T., & Kartikasari, W: 2007).

Indonesia juga melakukan praktek diplomasi dalam usaha mencapai kepentingan nasional. Tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasional tapi juga untuk mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain. Terlihat dari penyelenggaraan " *Batik and Cuisine : A Heritage of Indonesia* " pada tanggal 23-24 April 2008 di Auckland, New Zealand. Acara tersebut merupakan bagian dari program promosi batik dan seni budaya Indonesia ke dunia internasional dan juga dalam upaya menyukseskan program *Visit Indonesia*(Adhayanto; O: 2011).

Ada beberapa fungsi film yaitu film bisa menjadi bahasa politik, media propaganda dan alat kampanye politik. Jika film itu telah sampai pada hubungan antarnegara, film dapat menjadi alat untuk meruntuhkan ideologi kedua belah pihak. Sedangkan pada masyarakat di area internasional, film bisa menjadi alat pengenalan bagi masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan caranya masing-masing akhirnya terbentuklah pengertian terhadap identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film. Film juga memiliki peran penting dalam memajukan kemanusiaan. Dengan kekuatan sinematografinya, efek audio visual dan kemampuan mengkonstruksi pemikiran. Oleh sebab itu, film dapat berguna sebagai sarana advokasi pemikiran. Film juga memiliki kemampuan untuk mengubah gagasan subyektif sebuah objektivitas yang rasional karena sebuah film dapat memberikan sentuhan, membuka pandangan dan pemikiran baru terhadap suatu hal (Husain, W: 2010)

Film memiliki kekuatan yang mampu menciptakan *image* di masyarakat luas serta membangun nilai-nilai karena telah ada peletakan film dalam tatanan murni sebagai hiburan. Selain film sebagai alasan hiburan, film juga memiliki fungsi lain, karena film juga digunakan sebagai penggambaran terhadap keadaan dalam masyarakat. Tidak asing lagi film menjadi alat yang efektif sebagai sarana dalam penyebaran warisan budaya dan penunjang pengenalan budaya. Cara tersebut dapat ditempuh dengan sangat mudah, cepat dan tepat. Seperti film *Drunken*

Master, IP MAN dan Kungfu Hustle yang menampilkan bela diri Cina yaitu kungfu, pakaian, gaya hidup serta makanan tradisional. Keberhasilan itu dilihat dengan berkembangnya tempat-tempat yang menyediakan les kungfu yang ada di Indonesia dan Amerika Serikat (Galih Andrian Rakasiwi: 2015). Tidak hanya itu, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Uni Soviet, Eropa, Jepang, Korea Selatan dan Cina, menjadikan film bukan hanya sekedar sarana untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat diplomasi, promosi budaya dan pariwisata (Sugandi: 2014). Contohnya Korea Selatan yang menggunakan *Korean Wave* seperti film drama dan musik pop Korea sebagai alat diplomasi kebudayaan negaranya (Nia Putri Wardhani: 2005-2012).

Film Harry Potter juga memiliki dampak terhadap negara Inggris. Dengan mengandalkan lokasi syuting yang unik film Harry Potter telah menarik banyak wisatawan ke negara Inggris seperti Warner Bros Studios di Leavesden, Wizing World of Harry Potter at Universal Studio, Edinburgh. Daerah tersebut kini ramai pengunjung yang ingin merasakan sensasi mistiknya.

Menurut pendapat Prof. Dr. Tulus Warsito bahwa diplomasi tidak hanya diartikan sebagai perundingan (negosiasi) saja, melainkan juga cara mengelola hubungan antar bangsa, baik dalam keadaan damai maupun dalam situasi perang. Oleh karena itu istilah diplomasi kebudayaan dibentangkan dari yang bersifat mikro, yang menganggap kebudayaan hanya sebatas kesenian saja, sampai dengan yang bersifat makro, yang menganggap kebudayaan secara lebih luas, sampai dengan nilai-nilai ideologi, nasionalisme, ataupun globalisasi Cohen, D. K., & Hill, H. C. (2008)

Secara konvensional, diplomasi berupa perundingan yang dilakukan oleh para pejabat resmi Negara sebagai pihak-pihak yang mewakili kepentingan nasional masing-masing Negara. Dalam perkembangannya kemudian, pelaku- pelaku diplomasi bukan hanya pejabat Negara, melainkan juga kalangan swasta atau individu-individu yang mewakili kepentingan nasional negaranya dengan sepengetahuan atau persetujuan pemerintah. Dalam dunia internasional, sekarang ini dikenal istilah-istilah "*first track diplomacy*", "*second track diplomacy*", bahkan

“*third track diplomacy*” dan “*fourth track diplomacy*”. Dalam konteks itu, kemudian muncul apa yang disebut “diplomasi kebudayaan”, kalau dahulu efektifitas diplomasi memerlukan dukungan politik atau ekonomi atau kekuatan militer yang riil, tentu akan bersifat “*counter productive*”, tidak akan membantu tercapainya hasil yang dituju.

Bahkan Negara super power seperti Amerika Serikat yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer, kadang kala mengesampingkan penggunaan kekuatan militer dan ekonominya dengan lebih menonjolkan penggunaan bidang kebudayaan. Presiden John F Kennedy pernah dalam beberapa masa pada tahun 1960-1963 secara intensif menggunakan segi-segi kebudayaan guna menopang diplomasinya, yaitu dengan mengirimkan sukarelawan yang memiliki keahlian dibidang pendidikan dan olahraga serta seni, terutama seni musik, kebanyakan Negara-negara berkembang, termasuk ke Indonesia, yang terkenal dengan nama “*Peace Corps*”.

B. Kebijakan Diplomasi Berbasis Budaya

Pada tahun 1954, Newport Jazz Festival di Newport, tercatat sebagai festival Jazz tahunan pertama yang diadakan di Amerika. Pada tahun itu, festival musik jazz ini mampu mendatangkan lebih dari 11.000 orang di East Coast dengan konsep menggabungkan antara grup-grup diskusi akademis dan pertunjukan musik live.

Selama bertahun-tahun, musisi-musisi ikonik seperti Billie Holiday, Louis Armstrong, Ella Fitzgerald, dan Miles Davis perform di panggung Newport Jazz Festival. Pada era tahun 70-an, venue festival musik ini dipindah ke New York untuk jangka lima tahun, dan kembali lagi pada tahun 1981 di Rhode Island, dimana Newport Jazz Festival masih rutin diadakan setiap tahun.

1. Newport Folk Festival

Acara ini didirikan oleh George Wein, orang yang juga menginisiasi lahirnya *Newport Jazz Festival*. *Newport Folk Festival* selain dikenal sebagai tempat yang melahirkan bintang besar seperti Joan Baez dan Bob Dylan hingga menjadi musisi yang terkenal di seantero Amerika, juga sering dikaitkan dengan kebangkitan blues tahun 1960.

Selama dekade tersebut, *Newport Folk Festival* menampilkan *Johnny Cash* dan *Howlin' Wolf*, kemudian ditambahkan berbagai genre musik seperti reggae, rock, dan seniman India di era 80-an dan 90-an.

2. **Monterey International Pop Festival**

Monterey International Pop Festival yang digelar pada 1967 dikenal sebagai *festival rock* terbesar yang pertama. Festival ini diadakan di *Monterey County Fairgrounds* di Monterey, CA, selama tiga hari yang perencanaannya hanya dilakukan dalam waktu enam minggu. Berharap untuk menciptakan lineup dengan berbagai genre dari lintas era, para inisiator termasuk ikon musik seperti Mick Jagger dan Paul McCartney sepakat bahwa semua musisi akan diperlakukan secara sama, berupa akomodasi dan tiket *first class*.

Festival ini menampilkan nama-nama besar dalam industri musik: Otis Redding, The Who, Simon & Garfunkel, The Mamas dan Papas, Grateful Dead, Janis Joplin, dan Jimi Hendrix (yang terkenal dengan *setting* gitar terbakar saat memainkan lagu ("*Wild Thing*").

3. **Woodstock**

Festival *Woodstock (Woodstock Music and Art Fair)* adalah konser yang diadakan di tanah peternakan Max Yasgur yang luasnya 240 hektare di Bethel, New York dari 15 Agustus hingga 18 Agustus 1969. Bethel (Sullivan County) terletak 69 km barat daya desa Woodstock, New York yang berbatasan dengan Ulster County. Even yang diadakan selama tiga hari ini menampilkan 32 musisi termasuk Grateful Dead, Canned Heat, The Who, Jimi Hendrix, dan Janis Joplin. Meskipun penyelenggara acara ini hanya menargetkan 50.000 penonton, tetapi faktanya tiket yang terjual mencapai sekitar 200.000 lembar. Ketika lebih dari 500.000 orang datang ke acara tersebut, penyelenggara dipaksa menghapus pagar dan mengubahnya menjadi konser gratis. Woodstock secara luas dianggap sebagai salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah musik pop, dan masuk ke dalam "Daftar 50 Peristiwa yang Mengubah Sejarah *Rock and Roll*" versi majalah *Rolling Stone*.

4. Isle of Wight Festival

Bertempat di *Isle of Wight* di Inggris, festival asli berlangsung pada tahun 1968. Acara ini tumbuh pesat di tahun-tahun berikutnya, yang menampilkan musisi-musisi nama besar seperti Bob Dylan, The Who, Jimi Hendrix, Chicago, The Doors, dan Joni Mitchell. Setelah festival pada 1970 yang sangat terkenal, parlemen Inggris menghentikan acara ini dengan mewajibkan izin lisensi untuk acara yang dihadiri lebih dari 5 ribu orang. Pada tahun 2002, festival ini kembali diadakan di Newport Seaclose Park dan dalam dekade terakhir, festival ini menampilkan musisi besar seperti David Bowie, Paul McCartney, Rolling Stones, dan Coldplay ke panggung utama.

5. Glastonbury Festival

Awalnya disebut *Pilton Festival*, versi pertama dari acara ini berlangsung dekat Pilton, Inggris, pada tahun 1970. Pada tahun kedua, menjadi dikenal sebagai Festival Glastonbury, dan David Bowie tampil di Pyramid Stage, versi yang lebih kecil dari piramida besar Giza yang menjadi tema festival.

Berbeda dari festival populer lainnya, Glastonbury dikenal dengan menggabungkan beberapa jenis seni pertunjukan: tari, puisi, teater, dan banyak lagi. Meskipun bermula dari acara kecil, tetapi kini tiket Glastonbury festival berhasil ludes hanya dalam hitungan jam. Pada festival 2011 yang menampilkan Beyoncé dan Coldplay sebagai headliners, acara ini mencatat rekor penonton tertinggi untuk TV BBC.

6. Bonnaroo

Festival musik dan seni *Bonnaroo* pertama diadakan di Manchester pada tahun 2002 selama empat hari. Festival ini fokus pada *folk rock* dan bahkan tanpa iklan tradisional, tiket acara terjual habis dalam dua minggu. Artis populer termasuk Ben Harper, John Butler Trio, dan Norah Jones pernah tampil di festival ini. Sejak awal, acara ini sudah dianggap sebagai festival ramah lingkungan, yang mempromosikan praktek-praktek alam berkelanjutan dan sadar lingkungan. Terkait artis penampil, *Bonnaroo* telah

berkembang menjadi sebuah peristiwa besar dengan berbagai seniman, ditambah “hiburan desa” dengan arkade, film, teater, *klub* komedi, festival bir, dan disko tanpa suara.

C. Prambanan Jazz Kultur Indonesia

Pergelaran Prambanan Jazz tentu saja tidak terlepas dari inspirasi positive dari sejarah music Jazz di seluruh belahan dunia. Dan kejayaan Musik Jazz pertama kalinya pada tahun 2015 yang identik dengan Candi Prambanan, Kenny G yang lahir pada tanggal 5 Juni 1956, adalah saxophonis asal Amerika yang untuk pertama kalinya hadir menyapa para penggemarnya di Yogyakarta pada pertengahan Oktober. Konser yang bertajuk “Prambanan Jazz” ini telah diselenggarakan di Pelataran Candi Prambanan, Yogyakarta. Rajawali Indonesia sebagai promotor musik yang telah berpengalaman mendatangkan musisi-musisi legend demi mewujudkan serta menjawab permintaan dari ribuan pecinta musik jazz yang ada di seluruh penjuru Indonesia khususnya Yogyakarta, dan seluruh tanah air pada umumnya. Dari rangkaian *city-tour* yang telah mereka susun di tahun 2015 hingga tahun ini, Yogyakarta menjadi salah satu kota yang paling sering mereka singgahi. Hal ini tidak lain karena kemegahan Mahakarya Candi Prambanan di bawah langit malam Yogyakarta yang cerah berhias jutaan bintang. Boleh dibilang Prambanan Jazz edisi pertama hingga kelima ini mengalami kesuksesan yang gilang-gemilang dan disaksikan sekitar 5000 penonton dari seluruh penjuru Indonesia maupun Mancanegara.

Prambanan Jazz yang mengusung *tagline "Music, Experience & Masterpice"*, sebuah tekad untuk menjadikan Prambanan Jazz Festival sebagai sebuah peristiwa tak terlupakan untuk semua kalangan pencinta musik tanah air dengan menyajikan pengalaman menikmati karya- karya *masterpiece* mahakarya musik dari maestro musik internasional dan tanah air. Momen ini akan dipersembahkan di sebuah venue yang sangat mengagumkan hasil karya anak bangsa peninggalan nenek moyang leluhur kita, yaitu Mahakarya Candi Prambanan.

Prambanan Jazz Festival selalu menghadirkan musisi-musisi terbaik dunia dengan sajian karya-karya *masterpiecenya* demi mengusung *National-Branding* di segi art dan culturenya,

festival ini tentu saja juga menampilkan musisi-musisi terbaik dalam negeri melalui karya-karya musik terbaiknya demi memajukan music tanah air ke jenjang internasional. Prambanan Jazz menjadi pengalaman tak terlupakan bagi penikmat musik bagi para wisatawan internasional yang hadir, hal ini juga mampu menjadi ajang diplomasi budaya negara kita kepada masyarakat dunia, untuk mencapai dan mewujudkan industri budaya sebagai salah satu kekuatan baru dalam memperkuat "*nation identity*".

Perhelatan musik internasional Prambanan Jazz yang berlangsung di pelataran candi prambanan menggunakan dua panggung utama, yaitu panggung Rorojonggrang sebagai panggung *Special Show* yang berada di area Lapangan Brahma dan panggung Hanoman sebagai panggung *Festival Show* yang berada di area Lapangan Wisnu. Prambanan Jazz Festival telah menjadi sebuah event pertunjukan musik tahunan yang wajib diapresiasi serta dihargai oleh penikmat musik tanah air dan mancanegara yang tidak hanya semata-mata menyajikan konser musik yang bagus bagi penggemar musik Indonesia dan luar negeri.

Sementara itu, menurut Bakkar Wibowo selaku Direktur Prambanan Jazz Festival yang telah di wawancarai pada 18 desember 2018 lalu menyampaikan gagasannya pada diskusi public yang bertema "Pelaksanaan Prambanan Jazz Sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia" bahwa Prambanan Jazz Festival masih akan menggandeng perupa-perupa terbaik dari Yogyakarta. Bakkar Wibowo berharap media luar ruang tidak hanya sebagai media promosi, tapi juga sebagai media ruang pameran sebuah karya seni perupa.

Prambanan Jazz Festival turut membangun kultur mutual-sinergi antara budaya tradisional kuno yang masih hidup di tengah masyarakat berpadu dengan kultur budaya modern yang semakin profane dan signifikan Prambanan Jazz akan tetap menghadirkan wisata kuliner "Pasar Kangen" di area panggung Festival Show. Pasar Kangen adalah sebuah perpaduan wisata kuliner khususnya Yogyakarta yang akan mempertemukan generasi lama dan generasi baru. Bagi generasi lama, Pasar Kangen akan menghadirkan romantisme masa lalu mereka. Dan

bagi generasi muda sekarang, Pasar Kangen akan menghadirkan sensasi kuliner tradisi Yogyakarta tempo dulu. Pasar Kangen adalah bentuk komitmen kami untuk selalu support tradisi lokal. Jadi nanti pengunjung Prambanan Jazz bisa dengan santai menikmati musik berkualitas sambil menyaksikan sunset matahari dalam keindahan candi Prambanan sambil menyantap kuliner-kuliner pilihan & balutan bulan purnama.

Sementara itu Edy Setijono Direktur Utama PT TWC (Taman Wisata Candi, Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko) menyampaikan bahwa dengan adanya Prambanan Jazz Festival, beliau berharap akan semakin mendongkrak kunjungan wisatawan lokal dan manca negara, sehingga akan berdampak baik untuk semakin menggerakkan laju perekonomian lokal khususnya di wilayah Prambanan dan Yogyakarta.

Terakhir dan hal yang tidak pernah terlewat, Prambanan Jazz Festival akan terus ikut serta dalam usaha bersama untuk mempromosikan warisan budaya negeri kita kepada masyarakat dunia. Harapan kami, Prambanan Jazz Festival akan selalu menjadi sebuah alternatif yang bagus untuk semakin mengenalkan warisan budaya negeri kita kepada masyarakat dunia.

Penjualan tiket Prambanan Jazz Festival akan dimulai pada 14 Maret 2018. Tiket reguler Daily Pass Festival Show Prambanan Jazz 2018 dijual dengan harga 300.000,- dan tiket 3 Days Pass seharga Rp. 750.000,- Tiket Special Show hari pertama akan dijual mulai dari 400.000 hingga 1.250.000, hari kedua tiket Special Show mulai dari harga 750.000 hingga 5.000.000, dan tiket Special Show hari ketiga dijual mulai harga 600.000 hingga 2.500.000. Tahun ini khusus tiket Special Show sudah termasuk Daily Pass Prambanan Jazz. Tiket dapat dipesan secara online melalui Tiket.com, KiosTix, Goers, Traveloka dan Tiketapasaja.com. Tiket box offline bisa di dapatkan di Jasmine Cakery Yogyakarta.